

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

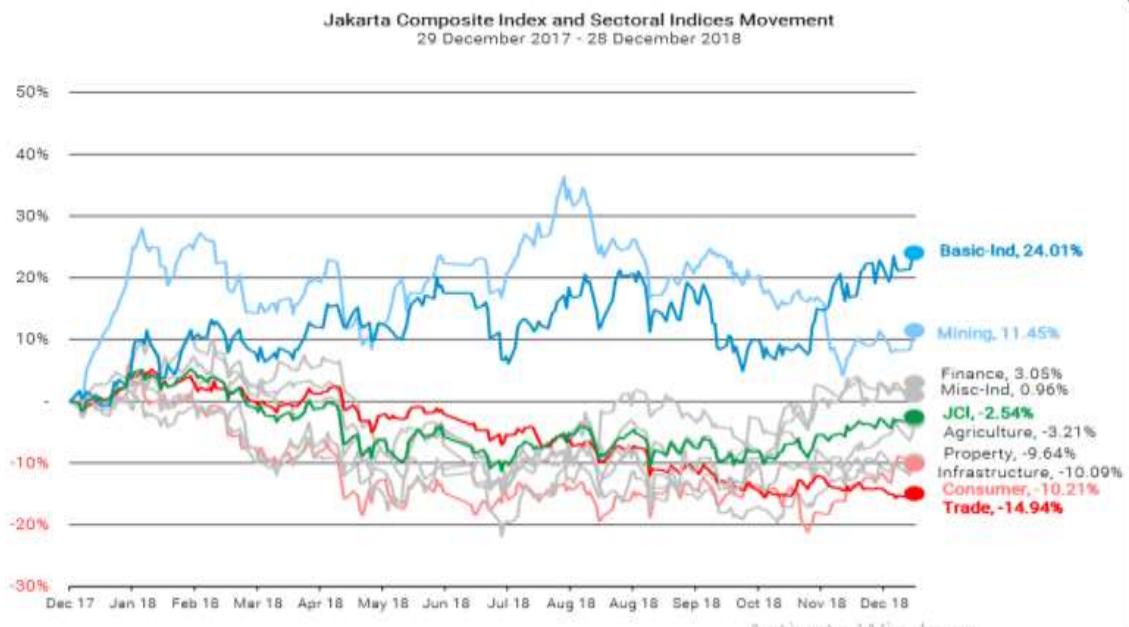
#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peran yang berarti didalam suatu perekonomian negara, hal ini karena pasar modal digunakan sebagai media atau sarana yaitu untuk sarana pendanaan usaha dan sebagai fasilitas investasi masyarakat. Perusahaan yang go publik merupakan bidang yang diminati masyarakat untuk menanamkan dananya kedalam bentuk saham yang nantinya dari dana tersebut akan digunakan untuk kebutuhan bisnis. Semakin berkembangnya pasar modal menandai bahwa ketertarikan masyarakat terhadap produk investasi semakin meningkat dan semakin banyak perusahaan yang terdaftar pada pasar modal, hal ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah terhadap perkembangan pasar modal melalui kebijakan investasi (Utami & Darmawan, 2019). Fungsi pasar modal sendiri ada dua yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Mempertemukan investor dengan emiten adalah fungsi ekonomi dan sebagai fungsi keuangan digunakan untuk memberikan kemungkinan keuntungan untuk investor berdasarkan jenis investasinya. Perekonomian modernpun tidak lepas dari pengaruh adanya pasar modal, sehingga saat ini daya saingnya sudah global dan terorganisir dengan baik (Muklis, 2016).

Di BEI terdapat cukup banyak perusahaan yang terdaftar dengan jenis yang juga beragam dan dikategorikan sesuai dengan jenis usahanya, namun setiap perusahaan tentunya punya tujuan utama yaitu meningkatkan nilai dan meningkatkan hasil melalui peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan nilai dapat dicapai ketika perusahaan berhasil dalam meningkatkan return melebihi dari modal yang sebelumnya telah dikeluarkan sehingga nilai perusahaan menjadi gambaran dari kondisi perusahaan. Apabila kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan sehingga harga saham akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai karena menunjukkan penilaian investor terhadap perusahaan. Pada penelitian ini

menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi masuk kedalam jenis perusahaan manufaktur dan berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara karena merupakan perusahaan yang produknya diproduksi untuk barang yang dibutuhkan sehari – hari. Sektor ini merupakan sektor yang tergolong stabil seiring dengan permintaan yang juga stabil dan meningkatnya jumlah penduduk, namun menurut jakarta composite index and sectoral indices movement pada tahun 2017 perusahaan sektor industri barang konsumsi harga sahamnya mengalami perlambatan dan pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga -10,21%. Penurunan ini terjadi karena melambatnya pertumbuhan industri barang konsumsi diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu persaingan semakin ketat antara produk lokal dan impor, melambatnya daya beli masyarakat, serta pergeseran konsumsi dari produk FMCG (*Fast Moving Customer Good*) ke produk non-FMCG.

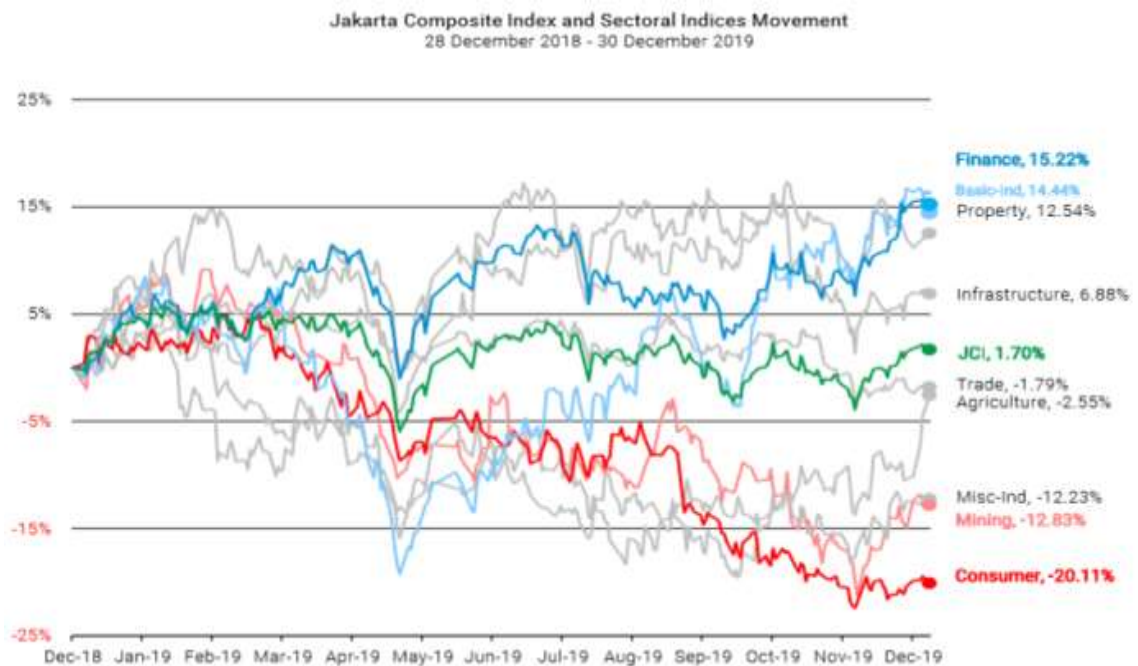


Gambar 1.1

Grafik Harga Saham 2017 - 2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dilihat dari data tersebut sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham hingga di titik -10,21% dari yang sebelumnya di 2017 berada di titik 23,11%. Penurunan yang cukup tajam terjadi di tahun 2019 dimana harga saham terjun semakin dalam hingga berada di titik terendah -20,11%.



Gambar 1.2

Grafik Harga Saham 2018-2019

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penurunan harga saham yang cukup tinggi antara tahun 2017 hingga 2019, membuat peneliti tertarik untuk meneliti sektor industri barang konsumsi melalui kinerja keuangannya. Menurut Sujata dan Badjara (2020) kinerja keuangan sangat penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kondisi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan laba sehingga meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangannya, melalui data yang tersedia pada laporan keuangan investor akan mempertimbangkan untuk

menginvestasikan dananya. Semakin tinggi keinginan investor terhadap saham maka akan semakin tinggi harga dari saham yang diinginkan untuk dimiliki karena dinilai berpotensi memberikan return bagi investor. Namun perlu dipahami bahwa dalam berinvestasi saham perlu melakukan analisis saham agar tidak salah dalam berinvestasi, hal ini karena investasi saham memiliki resiko yang tinggi.

Berbagai metode yang digunakan sebagai pengukuran untuk dapat mengukur suatu kinerja dari keuangan perusahaan dua diantaranya adalah dengan metode MVA dan EVA. MVA dan EVA awalnya dikenalkan Stren Stewart & Co yang merupakan sejenis perusahaan keuangan yang berada di negara Amerika. EVA merupakan pendekatan alternatif yang digunakan sebagai ukuran profitabilitas untuk mengukur kinerja manajerial dalam periode tertentu (Kamaludin, 2011). EVA bernilai positif ketika return perusahaan lebih tinggi daripada yang diharapkan investor, begitupun ketika return lebih rendah daripada yang diharapkan maka EVA bernilai negatif karena dianggap perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai bagi investor. MVA merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap nilai total yang diharapkan untuk menciptakan nilai masa depan. Penggunaan MVA dalam perusahaan berfungsi sebagai alat untuk mengukur seluruh kinerja manajerial perusahaan serta dapat membuat kesejahteraan pemegang saham menjadi semakin meningkat. MVA merupakan selisih market value equity dengan book value of equity (Ikbar & Dewi, 2015). Menurut Rahayu dan Dana (2016) selain menggunakan kinerja pada nilai juga menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Nilai EVA dan MVA positif dianggap mampu memberikan return melebihi *cost of capital* sehingga meningkatkan ketertarikan investor kepada saham suatu perusahaan berakibat akan dapat mendorong peningkatan harga saham. Selain EVA dan MVA terdapat rasio keuangan yang biasanya digunakan antara lain rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio

pasar. Tidak semua rasio digunakan didalam peneltian dan yang digunakan hanyalah rasio likuiditas dan rasio pasar sebagai variabel dalam penelitian ini.

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa mempunya suatu perusahaan didalam melunasi kewajiban dalam jangka pendeknya dan digunakan untuk dapat mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan (Widarsono & Hadiyanti, 2015). Perusahaan dikatakan likuid apabila dapat terpenuhinya kewajiban jangka pendek oleh karena itu menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Current ratio adalah salah satu yang termasuk dalam rasio likuiditas yang terpilih untuk diteliti karena menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dengan membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Current ratio yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman karena berdampak pada semakin terjaminnya hutang perusahaan kepada kreditur. Penelitian oleh Lutfi dan Sunardi (2019) current ratio digunakan dalam mengukur seberapa mampukah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, jadi semakin tinggi hasilnya maka hutang perusahaan juga akan menjadi semakin terjamin. Oleh sebab itu dengan terjaminnya hutang perusahaan maka akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena perusahaan dinilai mampu dalam melunasi hutang lancarnya, dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan maka akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

Selain rasio likuiditas, penelitian ini juga meneliti rasio pasar yaitu rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran pada kinerja dari suatu keuangan dan menilai semenarik apa harga dari saham suatu perusahaan. Rasio pasar menjadi indikator tinggi rendahnya saham dan alat bantu untuk memilih saham yang potensial. EPS merupakan salah satu rasio pasar yang akan diteliti karena berkaitan dengan prospek perusahaan dimana apabila nilai EPS tinggi maka akan memiliki dampak yang baik. Menurut penelitian Sujata

dan Badjra (2020) EPS merupakan satu dari sekian faktor internal yang dapat berkorelasi pada harga dari suatu saham dikarenakan sering digunakan sebagai alat untuk menilai keuntungan maupun resiko. EPS merupakan informasi mendasar yang berperan penting dalam keputusan investor karena menggambarkan prospek penerimaan dimasa mendatang. Apabila nilai EPS tinggi maka tentu saja deviden maupun capital gain yang nantinya diterima juga semakin besar dengan demikian maka seiring dengan meningkatnya ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya maka harga sahamnya akan meningkat.

Penurunan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi menjadi fenomena yang menarik untuk dapat diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh MVA, EVA, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI”.

## 1.2 Kesenjangan

Penelitian mengenai rasio pasar dan likuiditas yang dilakukan oleh Sujata dan Badjara (2020) menunjukkan bahwa rasio pasar dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Lutfi dan Sunardi (2019) juga mendapat hasil kalau current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hung, Ha, dan Binh (2018) mendapat hasil bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Asmirantho dan Somantri (2017) mendapat hasil bahwa current ratio tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham akan tetapi EPS berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham. Penelitian oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang negatif current ratio terhadap harga saham oleh karena itu dapat diketahui bahwa dalam mengambil keputusan investasi, EPS dan Current Ratio tidak dipertimbangkan investor.

Penelitian oleh Ikbar dan Dewi (2015) menyatakan secara parsial EVA dan MVA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Utami dan Darmawan (2019) menunjukkan bahwa market value added memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Namun hasil yang tidak sama didapatkan dari Putra dan Sibarani (2018) dalam penelitiannya menyatakan EVA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham namun MVA berpengaruh.

Berdasarkan kesenjangan penelitian, maka dapat ditemukan rumusan masalah :

1. Apakah terdapat pengaruh MVA terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh EVA terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Rasio Pasar terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019 ?
5. Apakah secara simultan terdapat pengaruh MVA, EVA, Likuiditas, dan Ratio Pasar terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019 ?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh MVA terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019.
2. Mengetahui pengaruh EVA terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019.

3. Mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019.
4. Mengetahui pengaruh Rasio Pasar terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019.
5. Mengetahui secara simultan pengaruh MVA, EVA, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017 - 2019.

#### **1.4 Ringkasan Hasil**

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan melalui website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dengan jenis data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI pada periode 2017 - 2019. Populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2017 – 2019. Teknik sampelnya dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dan metode penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi nonparticipant dengan teknik analisis data menggunakan metode regresi data panel.

#### **1.5 Sistematika**

Sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, terdiri dari (1) pendahuluan, (2) tinjauan pustaka, (3) metode penelitian, (4) hasil dan pembahasan, (5) kesimpulan dan saran.